

KIAI SEBAGAI PEMIMPIN KARISMATIK: TUGAS DAN PERANNYA DALAM DINAMIKA PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN

Maimun¹, Sri Minarti², Alfina Nurmawati³

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

³MIS Al Makmur

mbahmoen.99@gmail.com¹, minarti@unugiri.ac.id², alfinanurmawati@gmail.com³

Abstract

Kiai hold a central position in the Islamic boarding school world as charismatic figures who serve not only as educators but also as spiritual, moral, and social leaders. Their charismatic leadership stems from their scholarly authority, personal integrity, and exemplary morals, inherited through the Islamic scholarly tradition within the pesantren. This study aims to describe the leadership role of kiai in maintaining pesantren traditions, analyze their role within the dynamics of traditional and modern pesantren, and identify the challenges faced in the context of globalization and modernization. Using a qualitative approach through literature review, this study demonstrates that kiai play a role as preservers of tradition, institutional managers, and educational innovators amidst social change. In traditional pesantren, kiai emphasize the transmission of knowledge through the sorogan (traditional teaching) method, bandongan (traditional teaching), and sanad (traditional teaching). In modern pesantren, kiai are required to integrate religious and general curricula and utilize digital technology. Previous research indicates that kiai charisma is a key factor in the success of pesantren in maintaining their existence. However, kiai also face challenges such as modernization, changes in the character of their students, and the demands of competition with other formal educational institutions. Therefore, the kiai's charismatic leadership is crucial in maintaining a balance between tradition and innovation so that Islamic boarding schools remain relevant to the times.

Keywords: *Kiai, Charismatic Leadership, Islamic Boarding Schools, Traditional, Modern.*

Abstrak

Kiai memiliki posisi sentral dalam dunia pesantren sebagai figure karismatik yang tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, moral, dan sosial. Kepemimpinan karismatik kiai muncul dari otoritas keilmuan, integritas pribadi, dan keteladanan akhlak yang diwariskan melalui tradisi keilmuan Islam di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tugas kepemimpinan kiai dalam menjaga tradisi pesantren, menganalisis peran kiai dalam dinamika pesantren tradisional dan modern, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa kiai berperan sebagai penjaga tradisi (preserver of tradition), pengelola lembaga (institutional manager), sekaligus inovator pendidikan di tengah perubahan sosial. Dalam pesantren tradisional, kiai menekankan transmisi ilmu melalui metode sorogan, bandongan, dan sanad keilmuan, sedangkan dalam pesantren modern kiai dituntut mampu mengintegrasikan kurikulum agama dan umum serta memanfaatkan teknologi digital. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karisma kiai menjadi faktor kunci keberhasilan

pesantren dalam mempertahankan eksistensinya. Namun demikian, kiai juga menghadapi tantangan berupa modernisasi, perubahan karakter santri, dan tuntutan kompetisi dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Oleh karena itu, kepemimpinan karismatik kiai menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi agar pesantren tetap relevan dalam perkembangan zaman.

Kata Kunci: Kiai, Kepemimpinan Karismatik, Pesantren, Tradisional, Modern.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah berabad-abad berperan dalam membentuk karakter bangsa. Sebagai lembaga indigenous, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga pusat transmisi keilmuan Islam, pembinaan moral, dan penguatan identitas keagamaan masyarakat Muslim.¹ Dalam sistem pendidikan pesantren, kiai menempati posisi sentral yang tidak tergantikan. Ia menjadi figur yang dihormati, diikuti, dan dijadikan teladan oleh para santri dan masyarakat sekitar.²

Kharisma seorang kiai lahir dari tiga dimensi utama: pertama, penguasaan mendalam terhadap ilmu-ilmu agama melalui tradisi sanad keilmuan; kedua, keteladanan moral dan spiritual yang diwujudkan dalam keseharian; ketiga, kemampuan menggerakkan masyarakat melalui kepemimpinan sosial dan budaya.³ Max Weber menyebut kepemimpinan karismatik sebagai kekuasaan yang lahir dari daya tarik personal luar biasa, sehingga para pengikut secara sukarela memberikan legitimasi kepadanya.⁴ Dalam konteks pesantren, karisma kiai bukan hanya hasil dari warisan kultural, melainkan juga hasil perjuangan intelektual dan spiritual yang konsisten.⁵

Peran kiai dalam pesantren tradisional (*salaf*) terutama ditunjukkan dalam menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam melalui metode *bandongan*, *sorogan*, dan halaqah, serta menekankan pentingnya sanad keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah SAW.⁶ Zamakhsyari Dhofier menegaskan bahwa pesantren tradisional menjadikan kiai sebagai pusat otoritas yang berfungsi menjaga warisan keilmuan Islam klasik.⁷ Akan tetapi, memasuki era modern, pesantren mengalami dinamika yang signifikan. Pesantren modern (*khalaf*) mulai mengintegrasikan kurikulum agama dan umum, memanfaatkan teknologi digital, serta

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 23.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 45.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 203.

⁴ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Free Press, 1997), hlm. 358.

⁵ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 25.

⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 67.

⁷ Ibid., hlm. 89.

mengadopsi manajemen kelembagaan yang lebih sistematis.⁸

Perubahan ini membawa tantangan baru bagi kepemimpinan kiai. Sebagian kalangan menilai pesantren menghadapi dilema: di satu sisi harus mempertahankan tradisi sebagai identitas khas, di sisi lain harus beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tidak ditinggalkan masyarakat.⁹ Penelitian A. Rahman (2015) menunjukkan bahwa pesantren modern yang dipimpin kiai inovatif mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi ganda: penguasaan ilmu agama dan keterampilan umum.¹⁰ Sementara itu, Zuhri (2010) membuktikan bahwa kepemimpinan karismatik kiai tetap menjadi faktor penentu dalam menjaga motivasi belajar santri, meskipun metode pendidikan semakin modern.¹¹

Di era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi, sekularisasi, dan perkembangan teknologi, kiai dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks. Ia harus mampu menjawab pertanyaan: bagaimana menjaga otoritas keilmuan di tengah derasnya akses informasi digital? Bagaimana memastikan santri tetap terikat dengan nilai-nilai tradisi Islam, namun sekaligus memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan modernitas?¹² Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan urgensi kajian tentang kepemimpinan kiai sebagai pemimpin karismatik dalam dinamika pesantren tradisional dan modern.

Dengan demikian, kiai sebagai pemimpin karismatik memiliki tugas ganda: menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus merespons dinamika modernisasi. Peran karismatik kiai inilah yang menjadi faktor pembeda pesantren dengan lembaga pendidikan lain. Oleh karena itu, penelitian mengenai *“Kiai sebagai Pemimpin Karismatik: Tugas dan Perannya dalam Dinamika Pesantren Tradisional dan Modern”* menjadi relevan untuk mengkaji bagaimana kepemimpinan karismatik kiai berkontribusi dalam mempertahankan eksistensi pesantren di era globalisasi. Hal ini juga akan memperlihatkan bagaimana pesantren dapat terus bertahan sebagai institusi pendidikan Islam yang khas, relevan, dan berdaya saing di tengah perubahan sosial.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan

⁸ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 112.

⁹ H. Abdul Munir Mulkhan, *Pesantren dan Tantangan Modernitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 55.

¹⁰ A. Rahman, “Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren Modern,” *Al-Tadzkiyyah* 7, no. 1 (2015): 67–80.

¹¹ M. Zuhri, “Peran Kiai dalam Meningkatkan Motivasi Santri di Pesantren Tradisional,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2010): 45–58.

¹² Ahmad Baso, *Pesantren Studies* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), hlm. 134.

(*library research*) yang didukung oleh data lapangan (*field research*) secara terbatas. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berusaha memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan karismatik kiai dalam dinamika pesantren tradisional dan modern, bukan sekadar mengukur dengan angka.¹³ Jenis penelitian kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai karya ilmiah, buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan mengenai kepemimpinan kiai, karisma, dan perkembangan pesantren.¹⁴

Analisis data dilakukan dengan model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahap: Reduksi Data: memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan focus penelitian.¹⁵ Penyajian Data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif agar dapat dipahami secara utuh. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: menyimpulkan hasil analisis secara induktif, kemudian diverifikasi dengan data lapangan dan literatur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiai dan Karismatik: Suatu Kajian Konseptual

Istilah *kiai* dalam budaya Jawa memiliki beberapa makna: (a) gelar untuk benda yang dihormati, seperti keris atau gamelan; (b) sebutan kehormatan bagi orang tua; dan (c) gelar bagi ulama Islam yang menjadi pemimpin pesantren.¹⁶ Istilah *kiai* dalam konteks pesantren Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Menurut Dhofier, kiai adalah tokoh sentral dalam tradisi pesantren, yang bukan hanya berfungsi sebagai pengajar kitab kuning, tetapi juga sebagai pengasuh, pembimbing moral, dan figur karismatik yang dihormati masyarakat sekitar pesantren.¹⁷ Kiai tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai pemimpin sosial, politik, bahkan kultural.

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menegaskan bahwa kiai memiliki posisi unik dalam masyarakat Indonesia karena bukan sekadar *guru agama*, melainkan pemimpin yang dipercaya masyarakat dalam menyelesaikan problem keagamaan maupun sosial.¹⁸ Oleh karena itu, kiai menjadi simbol otoritas keilmuan Islam sekaligus penjaga tradisi.

Dalam pandangan masyarakat pesantren, kiai adalah pewaris otoritas keilmuan dari sanad ulama terdahulu. Posisi ini membuat kiai memiliki legitimasi spiritual yang kuat. Karena itu,

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

¹⁴ Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2004), hlm. 5.

¹⁵ Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publication, 1994), hlm. 10–12.

¹⁶ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 496.

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya tentang Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 55.

¹⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 23.

dalam konteks kepemimpinan pesantren, kiai tidak hanya dilihat dari aspek keilmuannya, tetapi juga dari akhlaknya, keluasan spiritualitasnya, dan kemampuan menuntun santri serta masyarakat.

Secara etimologis, *karismatik* berasal dari bahasa Yunani *charisma* yang berarti anugerah khusus. Max Weber membagi otoritas menjadi tiga: tradisional, legal-rasional, dan karismatik. Otoritas karismatik muncul dari kualitas luar biasa seorang pemimpin yang dipercaya mampu member bimbingan spiritual maupun sosial.¹⁹

Dalam konteks kepemimpinan kiai, karisma bersumber dari: otoritas keilmuan (ilmu agama, sanad keilmuan), keteladanan akhlak, spiritualitas, serta pengakuan masyarakat.²⁰ Hal ini sejalan dengan penelitian Azyumardi Azra, yang menekankan bahwa otoritas ulama (kiai) di Nusantara lahir dari jaringan keilmuan internasional (Haramain) dan pengakuan masyarakat lokal.²¹

Dalam teori kontemporer, Bass dan Avolio mengembangkan konsep *charismatic and transformational leadership*, di mana pemimpin karismatik dapat menginspirasi pengikut dengan visi, motivasi, dan teladan moral.²² Conger & Kanungo menambahkan bahwa karisma muncul karena interaksi pemimpin dengan pengikut, bukan semata kualitas personal.²³ Menurut Bass (1990), pemimpin karismatik biasanya menunjukkan visi besar, percaya diri, komunikasi persuasif, serta mampu memberikan inspirasi dan teladan bagi pengikutnya.²⁴ Dengan demikian, karisma bukan hanya sesuatu yang bersifat “mistis”, tetapi juga bisa dibangun melalui kualitas keilmuan, akhlak, dan keteladanan.

Kiai sebagai Pemimpin Karismatik

Ketika konsep *kiai* dipadukan dengan konsep *karismatik*, maka lahirlah pemahaman bahwa kiai karismatik adalah pemimpin pesantren yang memiliki otoritas keilmuan, kekuatan spiritual, dan daya tarik personal sehingga mampu memimpin, membimbing, dan memengaruhi santri serta masyarakat. Kepemimpinan kiai bersifat karismatik karena: Keilmuan (knowledge authority) → kiai dianggap menguasai ilmu agama secara mendalam,

¹⁹ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: Free Press, 1997), hlm. 358.

²⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 67.

²¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 133.

²² Bernard M. Bass & Bruce J. Avolio, *Transformational Leadership Development* (Mahwah: Erlbaum, 1994), hlm. 21.

²³ Conger, Jay A. & Rabindra N. Kanungo, *Charismatic Leadership in Organizations* (Thousand Oaks: Sage, 1998), hlm. 15.

²⁴ Bernard M. Bass, *From Transactional to Transformational Leadership* (New York: Free Press, 1990), hlm. 22.

terutama dalam bidang fikih, tafsir, hadis, dan tasawuf. Spiritualitas (moral authority) → kiai diyakini memiliki kesalehan pribadi, kedekatan dengan Allah, serta akhlak mulia yang menjadi teladan. Sosial-kultural (social authority) → kiai diakui sebagai tokoh masyarakat yang mampu memberikan solusi bagi problem sosial dan kultural. Kepemimpinan kelembagaan (institutional authority) → kiai menjadi pengelola utama pesantren, sehingga semua kebijakan pendidikan, manajemen, dan hubungan eksternal biasanya ditentukan olehnya.

Penelitian Imam Syafi'i (2023)²⁵ menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan karismatik kiai di Pondok Pesantren Al-Islami Banyuwangi mampu menginspirasi santri, menjaga loyalitas masyarakat, sekaligus menumbuhkan inovasi kelembagaan. Sementara itu, Choirul Anwar (2024)²⁶ menambahkan bahwa kiai dalam peran transformasional profetik berusaha menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keilmuan dan penerimaan nilai-nilai baru seperti teknologi dan manajemen modern.

Dalam konteks kepemimpinan pesantren, kiai memiliki posisi strategis sebagai pemimpin karismatik yang otoritasnya lahir dari keluhuran moral, keluasan ilmu, dan spiritualitas yang mendalam. Karisma kiai bukan sekadar pesona personal, tetapi merupakan hasil dari proses panjang pendidikan, tirakat, dan keterlibatan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Sri Minarti yang menyatakan bahwa pemimpin pendidikan Islam tidak hanya memegang otoritas administratif, tetapi juga “figur moral dan spiritual yang menentukan arah perkembangan lembaga.”²⁷ Karena itu, arah perubahan pesantren, baik tradisional maupun modern, senantiasa sangat dipengaruhi oleh kemampuan kiai dalam memadukan nilai tradisi dengan tuntutan modernitas.

Hal ini memperkuat pemahaman bahwa karisma seorang kiai tidak semata-mata diwariskan, melainkan dibangun melalui sanad keilmuan, akhlak yang luhur, serta kontribusi nyata bagi pesantren dan masyarakat.

Otoritas Keilmuan dan Spiritualitas

Seorang kiai diakui sebagai pemimpin karismatik karena memiliki otoritas keilmuan yang mendalam. Santri dan masyarakat percaya bahwa keilmuan yang dimiliki kiai tidak hanya

²⁵ Imam Syafi'i, “Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Islami Banyuwangi,” *JMPID*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 12–23.

²⁶ M. Choirul Anwar, “Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember,” *Akademika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 29, No. 2 (2024), hlm. 145–162.

²⁷ Sri Minarti, *Manajemen Pendidikan Islam: Pendekatan Budaya dan Kepemimpinan* (Surabaya: Pustaka Media, 2019), 27.

hasil belajar rasional, melainkan juga hasil dari *sanad* yang bersambung hingga Rasulullah ﷺ. Otoritas ini menjadikan kiai memiliki legitimasi moral dan spiritual yang sulit ditandingi.

Lebih lanjut, Minarti menegaskan bahwa pesantren merupakan lembaga yang membentuk karakter santri melalui pembiasaan, budaya, dan keteladanan.²⁸ Keteladanan kiai menjadi sumber nilai yang ditiru oleh para santri dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, kepemimpinan kiai dapat dikategorikan sebagai moral-spiritual leadership yang tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mengilhami.

Karisma seorang kiai juga tumbuh dari kesalehan pribadi. Kesederhanaan hidup, kedekatan dengan Allah, dan keteladanan akhlak menjadi modal utama dalam membangun kepercayaan. Sebagaimana Weber menjelaskan, karisma lahir dari keyakinan pengikut terhadap kualitas luar biasa pemimpinnya.²⁹ Dalam konteks pesantren, keyakinan itu didasarkan pada pandangan bahwa kiai adalah figur yang diberkahi (*barakah*).

Kiai sebagai Figur Pengasuh dan Teladan

Peran kiai sebagai pemimpin karismatik tidak terbatas pada ruang kelas atau majelis ilmu, melainkan meluas ke seluruh aspek kehidupan santri. Santri memandang kiai sebagai orang tua spiritual (*murabbi*), yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membimbing karakter dan moral. Penelitian Ahmad Faqih (2022)³⁰ menemukan bahwa strategi kiai dalam membimbing akhlak santri mencakup teladan langsung, pengawasan ketat, dan komunikasi spiritual yang intensif. Santri merasa terikat bukan hanya secara akademis, tetapi juga emosional dan spiritual. Karisma kiai di sini bertindak sebagai daya tarik yang membuat santri rela berkorban, taat, dan setia.

Hal ini sejalan dengan konsep *charismatic authority* Weber, di mana kepemimpinan didasarkan pada pengakuan personal dan pengaruh emosional, bukan sekadar otoritas formal atau legal.³¹

Kiai sebagai Pengelola Kelembagaan

Dalam dinamika pesantren, kiai bukan hanya guru atau teladan spiritual, tetapi juga pengelola utama kelembagaan. Hampir semua kebijakan pesantren—dari kurikulum,

²⁸ Sri Minarti, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016), 52.

²⁹ Max Weber, *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 241.

³⁰ Ahmad Faqih, "Peran Kiai dalam Membina Akhlakul Karimah Santri (Studi Kasus Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep)," *Pusaka: Jurnal Khazanah Keagamaan dan Humaniora*, Vol. 10, No. 2 (2022), hlm. 115–128.

³¹ Bernard M. Bass, *From Transactional to Transformational Leadership* (New York: Free Press, 1990), hlm. 22.

manajemen sumber daya, hingga hubungan eksternal dengan masyarakat—diputuskan oleh kiai.

Nurul Anis (2025)³² dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemimpinan kiai berpengaruh langsung terhadap mutu dan daya saing pesantren. Hal ini karena karisma kiai mampu memotivasi guru, santri, bahkan wali santri untuk bersatu mendukung pengembangan pesantren. Namun, kelembagaan pesantren juga menghadapi tantangan ketika regenerasi kepemimpinan terjadi. Nurlaila (2023)³³ mencatat bahwa karisma kiai sulit diwariskan kepada penerus. Meski ilmu dan jabatan bisa diturunkan, daya tarik personal yang membuat masyarakat tunduk seringkali tidak sama kuatnya pada generasi berikutnya.

Karismatik dalam Konteks Pesantren

Di pesantren, karisma kiai biasanya tercermin dalam tiga hal: (a) Keteladanan pribadi: Kiai dianggap hidup sederhana, ikhlas, dan dekat dengan Allah. Hal ini menjadikan santri menaruh hormat tanpa diminta. (b) Keilmuan mendalam: Karisma lahir dari penguasaan ilmu-ilmu Islam klasik, terutama kitab kuning, sehingga otoritas keilmuan kiai tidak diragukan. (c) Keterhubungan sosial: Karisma kiai juga terlihat dari pengaruhnya di masyarakat sekitar pesantren, termasuk kemampuan menyelesaikan konflik, memberikan fatwa, dan memimpin ritual keagamaan.

Penelitian Ahmad Faqih (2022)⁷ memperlihatkan bahwa karisma kiai dalam membimbing akhlak santri terletak pada kombinasi teladan personal, komunikasi spiritual, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan santri. Sedangkan penelitian Nurlaila (2023)³⁴ menekankan bahwa salah satu tantangan utama pesantren adalah regenerasi karisma kiai, karena karisma tidak sepenuhnya bisa diwariskan ke penerus.

Karismatik di Pesantren Tradisional dan Modern

Di pesantren tradisional, karisma kiai erat kaitannya dengan penguasaan kitab kuning dan sanad keilmuan. Otoritas kiai dipandang sah karena menguasai turats Islam klasik. Di sini karisma lahir dari keterhubungan dengan tradisi keilmuan yang panjang. Sementara di pesantren modern, karisma kiai tetap penting, tetapi lebih banyak dipadukan dengan

³² Nurul Anis, "The Influence of Kiai Leadership and Pesantren Culture on Quality and Competitiveness," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 55–68.

³³ Nurlaila, "Regenerasi Kepemimpinan Pesantren: Tantangan Karisma Kiai dalam Era Modern," *Nusantara Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 34–47.

³⁴ Nurlaila, "Regenerasi Kepemimpinan Pesantren: Tantangan Karisma Kiai dalam Era Modern," *Nusantara Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 34–47.

kepemimpinan manajerial, inovasi pendidikan, dan kemampuan mengintegrasikan nilai Islam dengan pengetahuan umum dan teknologi. Penelitian Choirul Anwar (2024)³⁵ menunjukkan bahwa kiai modern banyak mengadopsi gaya kepemimpinan transformasional profetik, yang menggabungkan visi spiritual dengan inovasi kelembagaan.

Dalam konteks transformasi pesantren modern, Minarti menegaskan bahwa “kiai menjadi pusat gravitasi perubahan pesantren”, karena setiap langkah pembaruan akan merujuk pada visi dan otoritas kiai.³⁶ Maka, peran kiai tidak lagi terbatas sebagai pengasuh kitab kuning, tetapi juga sebagai manajer, inovator, dan pengarah kolaborasi kelembagaan. Hal ini menjadikan kepemimpinan kiai relevan dengan teori transformational leadership, di mana pemimpin berperan menavigasi perubahan budaya lembaga.

Dengan demikian, kiai sebagai pemimpin karismatik mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman, tanpa kehilangan otoritas tradisionalnya.

Fungsi Sosial Karisma Kiai

Karisma kiai tidak hanya berfungsi di internal pesantren, tetapi juga dalam relasi sosial yang lebih luas. Di banyak daerah, kiai sering menjadi mediator konflik, penasihat politik, bahkan penentu arah sosial masyarakat. Kepercayaan ini lahir karena masyarakat melihat kiai sebagai pemimpin yang tulus, adil, dan berwawasan luas. Penelitian Imam Syafi'i (2023)³⁷ menemukan bahwa kiai yang karismatik bukan hanya dihormati santri, tetapi juga masyarakat sekitar pesantren. Mereka menjadi tempat konsultasi masalah sosial, pendidikan anak, hingga persoalan rumah tangga. Hal ini mempertegas bahwa karisma kiai adalah modal sosial yang langka dan berharga.

Tantangan Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren Tradisional dan Modern

Tantangan di Pesantren Tradisional

1. Keterbatasan Integrasi Kurikulum

Pesantren tradisional cenderung hanya mengajarkan kitab kuning dan belum mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum. Penelitian: Saeful Anwar (2023) menemukan santri pesantren salafiyah mengalami kesenjangan dalam kompetensi

³⁵ M. Choirul Anwar, “Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember,” *Akademika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 29, No. 2 (2024), hlm. 145–162.

³⁶ Sri Minarti, “Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Budaya,” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 150.

³⁷ Imam Syafi'i, “Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Al-Islami Banyuwangi,” *JMPID*, Vol. 4, No. 1 (2023), hlm. 12–23.

akademik disbanding sekolah formal.³⁸

2. Ketergantungan pada Karisma Kiai

Struktur kepemimpinan sangat personalistik sehingga ketika kiai wafat, terjadi krisis regenerasi. Teori Weber karisma bersifat individual dan perlu “dirutinkan” agar dapat diwariskan.³⁹ Keterbatasan Sumber Daya Banyak pesantren tradisional menghadapi keterbatasan fasilitas, dana, dan tenaga pengajar. Penelitian: Khusaini (2022) menekankan problem pendanaan sebagai faktor lemahnya kualitas pesantren salaf.⁴⁰

3. Keterbatasan Sumber Daya

Banyak pesantren tradisional menghadapi keterbatasan fasilitas, dana, dan tenaga pengajar. Khusaini (2022) menekankan problem pendanaan sebagai faktor lemahnya kualitas pesantren salaf.⁴¹

Tantangan di Pesantren Modern

1. Modernisasi Pendidikan

Integrasi kurikulum umum menuntut standar nasional, administrasi, dan akreditasi. Nurul Anis (2025) menyebut pesantren modern harus menyeimbangkan standar mutu nasional dengan karakter pesantren.⁴²

2. Perubahan Karakter Santri

Santri pesantren modern lebih terbuka pada budaya global (media sosial, gaya hidup urban). Aminah (2021) menunjukkan budaya populer mengurangi disiplin dan adab santri.⁴³

3. Manajemen Kompleks

Pesantren modern tidak bisa hanya mengandalkan karisma kiai, tapi harus dikelola secara profesional. Teori Bass: kepemimpinan karismatik harus dipadukan dengan kepemimpinan transformasional untuk keberlanjutan.⁴⁴

³⁸ M. Saeful Anwar, “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lumajang,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 3, No. 2 (2023), hlm. 44.

³⁹ Max Weber, *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 241.

⁴⁰ A. Khusaini, “Problematisasi Pendanaan Pesantren dan Strategi Kiai dalam Mengelola Kelembagaan,” *Jurnal Ekonomi Syariah dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 57.

⁴¹ A. Khusaini, “Problematisasi Pendanaan Pesantren dan Strategi Kiai dalam Mengelola Kelembagaan,” *Jurnal Ekonomi Syariah dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2022), hlm. 57.

⁴² Nurul Anis, “The Influence of Kiai Leadership and Pesantren Culture on Quality and Competitiveness,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 23.

⁴³ Siti Aminah, “Dampak Globalisasi terhadap Karakter Santri dan Strategi Kiai dalam Membina Moralitas,” *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani*, Vol. 6, No. 2 (2021), hlm. 101.

⁴⁴ Bernard M. Bass, *Leadership and Performance Beyond Expectations* (New York: Free Press, 1985), hlm. 122.

Tantangan Bersama (Tradisional & Modern) Regenerasi Kepemimpinan Banyak pesantren menghadapi krisis kepemimpinan pasca wafatnya kiai pendiri. Penelitian: Nur laila (2023) menegaskan konflik internal keluarga sering menghambat regenerasi.⁴⁵ Menjaga Keseimbangan Tradisi dan Inovasi Kiai menghadapi dilema: mempertahankan turat satau mengejar inovasi modern. Penelitian: Choirul Anwar (2024) menyebut kiai harus menjadi figure profetik yang mampu menjaga nilai sekaligus mengarahkan perubahan.⁴⁶

Selain itu, integrasi tradisi dan modernitas merupakan isu krusial dalam dunia pesantren. Minarti mengingatkan bahwa “pembaruan tidak boleh memutus tradisi,”⁴⁷ sehingga kiai harus memastikan bahwa modernisasi tetap selaras dengan ruh keislaman dan identitas pesantren. Dengan demikian, karisma kiai tidak hanya menjadi sumber legitimasi spiritual, tetapi juga energi utama untuk menjaga keseimbangan antara turats dan inovasi.

D. KESIMPULAN

Kiai merupakan figur sentral dalam pesantren yang memiliki otoritas karismatik yang bersumber dari ilmu, keteladanan moral, serta kharisma spiritual. Dalam pesantren tradisional, kiai berperan sebagai penjaga tradisi keilmuan Islam, terutama melalui pengajaran *kitab kuning* dan sanad keilmuan. Sementara dalam pesantren modern, kiai dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui integrasi pendidikan umum, teknologi, dan manajemen kelembagaan. Tantangan yang dihadapi kepemimpinan kiai antara lain: Keterbatasan kurikulum dan sumber daya pada pesantren tradisional. Kompleksitas manajemen pendidikan dan perubahan karakter santri pada pesantren modern. Regenerasi kepemimpinan yang kerap terhambat oleh sifat karisma yang personal. Dilema keseimbangan antara menjaga tradisi dan melakukan inovasi.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karisma kiai tetap menjadi modal sosial dan spiritual yang kuat, namun perlu dilengkapi dengan kepemimpinan transformasional dan manajemen kelembagaan yang profesional agar pesantren tetap relevan di tengah arus globalisasi.⁴⁸

DAFTAR PUSTAKA

Aminah, Siti. 2021. “Dampak Globalisasi terhadap Karakter Santri dan Strategi Kiai dalam Membina Moralitas.” *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 6 (2): 99–112.

⁴⁵ Nurlaila, “Regenerasi Kepemimpinan Pesantren: Tantangan Karisma Kiai dalam Era Modern,” *Nusantara Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 (2023), hlm. 72.

⁴⁶ M. Choirul Anwar, “Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember,” *Akademika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 29, No. 2 (2024), hlm. 130.

⁴⁷ Sri Minarti, “Reformasi Pesantren: Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 41.

⁴⁸ Nurul Anis, “The Influence of Kiai Leadership and Pesantren Culture on Quality and Competitiveness,” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1 (2025), hlm. 23.

- Anis, Nurul. 2025. "The Influence of Kiai Leadership and Pesantren Culture on Quality and Competitiveness." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9 (1): 20–35.
- Anwar, Muhammad Choirul. 2024. "Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember." *Akademika: Jurnal Pendidikan Islam* 29 (2): 120–138.
- Bass, Bernard M. 1985. *Leadership and Performance Beyond Expectations*. New York: Free Press.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Khusaini, Ahmad. 2022. "Problematisasi Pendanaan Pesantren dan Strategi Kiai dalam Mengelola Kelembagaan." *Jurnal Ekonomi Syariah dan Manajemen Pendidikan* 8 (1): 50–65.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Minarti, Sri. *Manajemen Pendidikan Islam: Pendekatan Budaya dan Kepemimpinan*. Surabaya: Pustaka Media, 2019.
- Minarti, Sri. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2016.
- Minarti, Sri. "Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Perspektif Budaya." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2 (2020): 145–162.
- Minarti, Sri. "Reformasi Pesantren: Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021): 33–48.
- Nurlaila. 2023. "Regenerasi Kepemimpinan Pesantren: Tantangan Karisma Kiai dalam Era Modern." *Nusantara Journal of Islamic Studies* 5 (1): 70–85.
- Saeful Anwar, Muhammad. 2023. "Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Lumajang." *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3 (2): 40–55.
- Syafi'i, Imam. 2023. "Hybridisasi Kurikulum Pesantren: Integrasi Tradisi dan Modernitas." *Jurnal Pendidikan Islam* 9 (1): 60–75.
- Weber, Max. 1978. *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. Berkeley: University of California Press.